

## PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM (Studi Penelitian Kepustakaan)

Indah Arlini

Email : indah.arlini@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI UNISMA Bekasi

Acep Mulyadi

Email : mulyadiacep06@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI UNISMA Bekasi

**Abstract:** *Speak Islamic education means discussing human problems themselves as God's creatures who are prepared to be His caliph on earth in order to serve Him. One of the challenges of Islamic education is the dichotomy of science. To improve the educational conditions of Muslims in Indonesia, especially Muslims, one of the reformers, KH Ahmad Dahlan, offered a new education system by collaborating religious and general sciences. According to him, only through education like this, the condition of Muslims in Indonesia can develop better economically-educationally and educational-economically. Based on this context, it can be taken a formulation of the problem related to KH Ahmad Dahlan's thoughts on Islamic Education and the relevance of KH's thoughts. This research is included in the type of Library Research which is descriptive analysis. In collecting data, the author uses the method of documentation. In data analysis, the writer uses descriptive analysis technique, by finding certain patterns, themes, looking for logical relationships between these thoughts, then classifying the thoughts of the characters, then finally formulating results to achieve specific generalizations of ideas. The results show that Islamic education according to KH Ahmad Dahlan is an effort to improve living standards, freedom of creativity, moral goodness, and responsibility for the good of his life, society and the world of humanity, as well as the belief in monotheism. There are five key concepts to understand KH Ahmad Dahlan's educational thinking, namely pragmatic, progressive, social-pedagogical, renewal (tajdid), and progressive. The concept of education initiated by Ahmad Dahlan is the concept of integrative Islamic education, namely the integration between religious knowledge and general science. So that the educational ideals initiated by Ahmad Dahlan are the birth of new humans who are able to appear as "ulama-intellect" or "scholar-intellect", namely a Muslim who has broad knowledge, strong physically and spiritually. The thoughts of KH Ahmad Dahlan are still relevant and have an influence that can still be applied to Islamic education in this modern era. In the renewal of Islamic education, it must develop and implement contextualization of existing educational concepts, by developing them in accordance with the progress of the times and existing technology.*

**Keyword:** *Islamic Education, KH Ahmad Dahlan, Education Concept*

### Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Saat manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sejak itu pula muncul gagasan dalam melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan.

Sejatinya, kegiatan pendidikan telah mengalami proses yang lama, yaitu saat

sejarah manusia itu sendiri telah ada, dan seiring pula dengan perkembangan sosial budaya. Secara umum, kegiatan pendidikan telah ada sejak manusia diciptakan, meskipun bentuknya sederhana, manusia harus melaksanakan pendidikan karena manusia bukan termasuk makhluk instintif.<sup>1</sup>

Demikian juga dengan pendidikan agama Islam yang menjadi ujung tombak dakwah dan pembangunan moral dan

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 113-114

akhlak bangsa.<sup>2</sup> Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.<sup>3</sup>

Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan adalah kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa. *Insan kamil* ialah manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah. Dengan begitu, pendidikan Islam mengharapkan terciptanya manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam, dalam berhubungan dengan Allah dan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari semesta alam ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.<sup>4</sup> Sebagaimana firman Allah ta'ala dalam Q.S. Al-Mujadalah: 11.

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

---

<sup>2</sup> Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. XVII

<sup>3</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia; Historis Dan Eksistensinya*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 1

<sup>4</sup> Rohimin, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Nusamedia, 2017), h. 7

Menurut Wahbah Zuhaily, ayat ini mengindikasikan bahwa Allah ta'ala akan mengangkat kedudukan orang mukmin baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan kadar keilmuannya, khususnya kedudukan beberapa derajat *karamah* (kemuliaan) yang tinggi di dunia dan pahala di akhirat bagi para ulama.<sup>5</sup>

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa akibat pendidikan adalah mewariskan nilai budaya kepada generasi muda dan mengembangkannya. Oleh karenanya pendidikan Islam pada hakikatnya adalah mewariskan nilai budaya Islam kepada generasi muda dan mengembangkannya sehingga mencapai dan memberikan manfaat maksimal bagi hidup dan kehidupan manusia sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Atas dasar pandangan inilah lembaga-lembaga pendidikan Islam berpijak untuk mencapai cita-cita yang ideal, yaitu bahwa idealitas Islam dijadikan daya pokok tugas dan tanggung jawab kultural edukatifnya. Dengan demikian maka jelaslah bahwa lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang dalam masyarakat merupakan cermin dari idealitas umat, sekaligus dalam taraf tertentu ia dapat menjadi pendobrak kejumudan atau kemunduran idealitas umat itu sendiri.<sup>6</sup>

Pada awal abad 20, Indonesia mempunyai dua sistem pendidikan yaitu sekuler dan tradisional. Pendidikan sekuler merupakan sistem pendidikan yang didirikan oleh pemerintahan Hindia Belanda. Dalam sistem pendidikan tersebut, diajarkan ilmu pengetahuan saja. Sedangkan pendidikan tradisional merupakan sistem pendidikan yang didirikan oleh ulama-ulama Muslim,

---

<sup>5</sup> Wahbah Zuhaily, *Al-Tafsir Al-Munir* jilid 28, (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), h. 41

<sup>6</sup> Dahwadin dan Farhan Sita Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019), h. 5

yang dalam sistem pendidikan tersebut hanya diajarkan ilmu agama. Istilah ini dinamakan dikotomi keilmuan, antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini telah membawa kesan bahwa pendidikan agama yang telah ada berjalan tanpa dukungan iptek dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa adanya sentuhan agama.

Pendidikan pada dasarnya memiliki peranan yang begitu penting dalam kehidupan ini. Pendidikan di Indonesia sendiri telah mengalami pemisahan ilmu dalam dunia pendidikan, antara ilmu umum dan ilmu agama, dikotomi atau pemisahan ini sudah membawa dunia pendidikan di Indonesia menjadi suatu pendidikan yang tidak seimbang dan menjadikan ilmuwan-ilmuwan yang tidak bertanggung jawab terhadap kehidupan kemasyarakatan serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan agama telah mengalami pemisahan dari dunia, ilmu sosial dan humaniora, telah menjadikan pakar agama yang tidak peka terhadap kehidupan sosial, serta gagap terhadap kemajuan dalam dunia modern. Agama seolah terlepas dari realitas sosial, apalagi studi Islam yang telah ada selama ini seolah menampakkan tumpang tindih yang merugikan baik bagi pengajar maupun yang diajar.<sup>7</sup>

Apabila dicermati secara serius, di Indonesia, pendidikan termasuk pendidikan Islam, sejatinya tengah mengalami ketertinggalan. Harus diakui juga bahwa sistem pendidikan Belanda sudah relatif maju jika dibandingkan dengan sistem pendidikan Islam.<sup>8</sup> Murder (1999) memberikan dugaan bahwa Indonesia masih jauh dari masyarakat madani. Demokratisasi pendidikan yang

<sup>7</sup> M. Hasan Bisryi, *Mengakhiri Dikotomi Ilmu dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal, Vol. 1 No. 2, Desember 2013, 182

<sup>8</sup> Abdul Mu'thi dkk, *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2015), h. 17-18

belum berjalan, sistem pendidikan yang masih menerapkan paham kekuasaan, terlalu bau feodal, belum memerhatikan aspirasi kemajemukan murid atau peserta didik secara memadai, sistem pendidikan yang bersifat sentralistik merupakan biang keladi ketertinggalan tersebut.<sup>9</sup>

Problematisa ini tentunya tidak terbaca oleh umat Islam yang *notabene* saat itu telah terkungkung dalam situasi penjajahan. Mereka mengalami mental block akibat kebencian dan sentimen yang begitu tinggi terhadap kaum penjajah. Pada konteks inilah kehadiran pembaharu sangat dibutuhkan. Seorang pembaharu yang bisa melihat persoalan dengan kaca mata luar sehingga dapat memposisikan dirinya secara tepat di antara penjajah yang eksploitatif dan pribumi yang sentimental.<sup>10</sup>

Pendidikan Islam yang paling menonjol kala itu adalah pendidikan yang dilaksanakan di pesantren-pesantren. Ada perbedaan yang mendasar antara pendidikan pesantren dengan pendidikan Belanda. Pendidikan pesantren bertujuan untuk membina manusia hubungannya dengan Tuhan (*Theosentris*), sedangkan pendidikan Belanda bertujuan untuk membina manusia hubungannya dengan kehidupan (*Antroposentris*). Harus diakui bahwa sistem pendidikan Barat lebih handal dan sistematis. Sedangkan pendidikan pesantren masih bersifat tradisional.

Pada konteks inilah kemudian lahir K.H. Ahmad Dahlan. Beliau begitu menginspirasi dalam wacana Pendidikan Islam di Indonesia. Beliau dikenal sebagai Pahlawan Nasional yang kegiatannya dalam memajukan bangsa Indonesia, khususnya umat Islam di masa yang

<sup>9</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2018), h. 10-11

<sup>10</sup> Abdul Mu'thi dkk, *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, h. 17-18

lalu telah diakui oleh berbagai kalangan. Bahkan pengaruh dari usaha beliau masih dirasakan hingga sekarang. K.H. Ahmad Dahlan adalah salah satu bumi putera yang mendapat kesempatan untuk belajar ke luar. Di tempat belajarnya ia berinteraksi dengan tokoh-tokoh pembaharuan Islam. Bekal inilah yang kemudian hari membuatnya mampu memposisikan diri secara tepat dan solutif di tengah problematika yang sedang terjadi di Indonesia.<sup>11</sup>

Pengalaman pendidikannya sejak dari pesantren hingga studi di Mekkah memungkinkannya untuk melakukan hal tersebut. Ia sendiri berkepentingan dengan mengembangkan pendidikan Islam karena melihat banyaknya pengalaman ke Islaman masyarakat yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran Qur'an dan Hadist. Begitu pun pergaulannya yang luas dengan berbagai kalangan, telah merangsang dirinya untuk melakukan pembaharuan, termasuk bidang pendidikan.<sup>12</sup>

Langkah-langkah "radikal" K.H. Ahmad Dahlan di atas dilakukan berdasarkan visinya tentang dunia dan pemahamannya terhadap Al-Qur'an. Berdasarkan pandangan itulah sang kyai mendirikan Muhammadiyah yang kelak mengukir sejarah peradaban Islam negeri ini, berbeda dari sejarah Islam di dunia. Selain itu, ia juga mendirikan panti asuhan, panti jompo, panti korban perang, rumah sakit, sekolah, hingga perpustakaan dan penerbitan media cetak, diperoleh dari pengalamannya bergaul dengan kaum Kristiani.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Abdul Mu'thi dkk, *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, h. 21

<sup>12</sup> Wahyu Lenggono, "*Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia)*", Vol. 19, No. 1, Maret 2018: 43-62, h. 57

<sup>13</sup> Hery Sucipto, *K.H Ahmad Dahlan; Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*,

Beberapa penulis menyatakan bahwa Dahlan kerap mengajarkan serta mendorong para muridnya agar gemar beramal, melakukan kebaikan, dan menghindarkan diri dari kebiasaan berfoya-foya dan kenakalan. Hal tersebut akan membentuk kepribadian siswa berakhlak luhur. Ada strategi tersendiri yang digunakan oleh Dahlan untuk mendidik mereka. Ia berawal mengikuti segala keinginan dan kemauan mereka, seperti berpiknik, bermusik, dan sebagainya. Kemudian sedikit demi sedikit mereka dididik hingga kemudian dapat menjadi pribadi yang berbudi luhur dan shaleh.<sup>14</sup> Bagi Ahmad Dahlan, pendidikan bukanlah semata-mata sekolah, melainkan menjalani hidup sebagai guru dan murid dengan nasehatnya yang populer "menjadilah guru sekaligus murid". Setiap orang harus bisa menjadi guru dengan menyebarkan ilmu yang dimiliki dan menjadi murid dengan menggunakan seluruh hidupnya untuk belajar.<sup>15</sup>

Kegelisahan tokoh pendidikan K.H. Ahmad Dahlan merupakan bentuk jawaban dari ketidakpuasan mereka terhadap kondisi bangsa Indonesia yang terjajah. Mardanas Safwan mengutip yang diungkapkan H. Fahrudin, seorang murid K.H. Ahmad Dahlan, bahwa Islam pada awal abad ke 20 tidak maju dan mengalami kemandegan. Tidak terdapat sinar kebesaran dan kecemerlangan dalam masyarakat pemeluk agama Islam di Indonesia pada waktu itu. Kehidupan umat Islam serba susah, ekonomi tidak maju, pendidikan terbelakang dan kehidupan sosial budaya tidak membesarkan hati.<sup>16</sup>

(Jakarta: Best Media Utama, 2010), h. 10-11

<sup>14</sup> Junus Salam, *K.H.A. Dahlan; Amal dan Perdjoengannya*, (Jakarta: Depot Pengadajaran Muhammadiyah, 1968), h. 17

<sup>15</sup> Hery Sucipto, *K.H Ahmad Dahlan; Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, h. 14

<sup>16</sup> Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo, *KH. Ahmad Dahlan; Riwayat Hidup dan Perjuangannya*,

Hingga pada akhirnya K.H. Ahmad Dahlan terpenggil untuk turut memikirkan dan memperbaiki keadaan terpuruk umat Islam Indonesia.

Munculnya tokoh pemikir yang peduli terhadap pendidikan bangsa Indonesia menjadi faktor pendorong pergerakan nasional Indonesia. Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh yang peduli terhadap pendidikan bangsa Indonesia. Pada saat itu ia menerapkan sistem baru pada lembaga pendidikan yang didirikannya. Ia melihat beberapa kelemahan sistem pendidikan Islam tradisional yang ada di pesantren-pesantren. Tidak adanya materi pelajaran umum pada pendidikan ini menjadi kelemahan utama. Kemudian juga diiringi berbagai kelemahan metodologis yang sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Pada konteks ini, ia melihat sistem pendidikan Barat sangat baik untuk ditiru. Meski demikian, keburukan fundamental terkait dengan dasar ideologi dan tujuan pendidikan ini harus disingkirkan jauh-jauh. Ahmad Dahlan hendak membuat satu model pendidikan yang mengintegrasikan model pesantren dan model Belanda. Inilah salah satu cikal bakal lahirnya sekolah-sekolah Islam integratif dengan berbagai penamaannya, misalnya: sekolah Islam terpadu, sekolah plus, dan lain-lain.

Pada konteks ini, Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan dan perombakan mendasar pada sistem pendidikan yang ada kala itu. Memperbaharui sistem pendidikan umum di satu sisi dan memperbaharui sistem pendidikan Islam di sisi yang lain sehingga tercipta satu model pendidikan yang khas hasil inovasi dan kreativitas cerdas Ahmad Dahlan.<sup>17</sup> Dengan demikian, pembaruan pendidikan Islam adalah

---

(Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 21

<sup>17</sup> Abdul Mu'thi dkk, *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, h. 35

upaya merekonstruksi, merevitalisasi, mereformasi, menata kembali, dan meninjau kembali pendidikan Islam dengan berbagai aspeknya agar disesuaikan dengan perkembangan zaman, dan agar dapat menjawab kebutuhan zaman.<sup>18</sup>

## Metode Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan Pendekatan Kualitatif Deskriptif. Penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian pustaka (studi tokoh) lebih menekankan olahan kebermaknaan secara filosofis dan teoritis, karena itu dalam pengamatan data senantiasa berkaitan dengan kebermaknaan secara filosofis dan teoritis yang terkait dengan sistem nilai dan objek material dan penelitiannya berupa pemikiran K.H Ahmad Dahlan terutama dalam bidang pendidikan Islam.

Sumber primer yang digunakan untuk menelaah penelitian ini yaitu buku yang berjudul:

- K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, oleh Dr. Abdul Mu'thi dkk
- K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*, oleh Hery Sucipto
- Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan K.H. Ahmad Dahlan*, oleh Drs. Suwarno, M. Si
- Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah*, oleh Sutrisno Kutoyo

Sedangkan sumber sekundernya merupakan buku-buku yang bisa dijadikan penunjang, yaitu:

- Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, oleh Yanuar Arifn

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 13

- b. *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*, oleh Dr. H. Abdul Kodir, M.A.
- c. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, oleh Suwendi
- d. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendidikan Historis, Teoritis*, oleh Syamsul Nizar
- e. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, oleh Weinata Sairin
- f. *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan*, oleh M. Sanusi
- g. *Jejak-jejak Pemikiran pendidikan di Indonesia*, oleh Khozin
- h. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, oleh Hasbullah
- i. *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah*, oleh Khozin
- j. *Warisan Intelektual dan Amal Usaha Muhammadiyah*, oleh Abdul Munir Mulkhan

## Pembahasan dan Hasil Penelitian

### 1. Tujuan pendidikan Islam

Pembaharuan fundamental yang dilakukan Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan adalah tujuan pendidikan sebagai dasar filosofis yang menentukan sistem dan praktik pendidikan. Kyai Dahlan tidak menyebutkan secara eksplisit tujuan pendidikan, akan tetapi dari ungkapan-ungkapan yang disampaikannya dalam berbagai kesempatan dapat ditangkap maksud dari tujuan pendidikan yang ia inginkan. Misalnya pernyataannya:

*“Dadijo kijai sing kamajon, ojo kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah” (Jadilah kyai yang maju dan janganlah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah).<sup>19</sup>*

<sup>19</sup> Abdul mu'thi dkk, *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, h. 27-28

Pernyataan *“dadijo kijai sing kamajon”* bermakna agar kita menjadi figur kyai (ulama) yang maju. Dalam hal ini, kyai merupakan istilah bagi seorang yang alim di bidang ilmu agama. Bahkan, dalam masyarakat Jawa, kyai merupakan figur yang shalih, berakhlak mulia, serta menguasai ilmu agama secara mendalam. Sementara itu, istilah maju mengandung maksud agar kita senantiasa berwawasan masa depan, dan meninggalkan kejumudan atau keterbelakangan.

Sedangkan melalui pernyataan

*“ojo kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah”*,

Ahmad Dahlan mengajak agar jamaah Muhammadiyah senantiasa bekerja untuk menghidupi Muhammadiyah. Maksudnya, setiap orang yang menjadi bagian dari organisasi tersebut mesti sudi mengabdikan dirinya secara total untuk kepentingan dan kesejahteraan umat Islam, khususnya jamaah Muhammadiyah.<sup>20</sup>

Berdasarkan pemahaman tersebut, sesungguhnya tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan tak lain ialah:

1. Mewujudkan manusia-manusia yang alim dalam hal ilmu agama, berakhlak mulia, dan berkepribadian shalih
2. Berpandangan luas, dan menguasai pengetahuan modern sehingga siap dan mampu untuk mengabdikan
3. Berjuang untuk kemaslahatan umat Islam atau masyarakat luas.<sup>21</sup>

Pandangan ini muncul sebagai anti-tesa dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu, yakni pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi, pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan

<sup>20</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, h. 368-369

<sup>21</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, h. 369

individu yang shaleh dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekular yang di dalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut, lahirlah dua kutub intelektual yakni lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan alumni sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.<sup>22</sup>

Kata-kata kyai Dahlan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tujuan pendidikan menurutnya adalah untuk mewujudkan dan menumbuhkan manusia religius, orang Islam yang menguasai ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum, sekaligus di mana secara individual seluruh potensi/fitrahnya tumbuh optimal sehingga bisa menjadi pribadi yang cerdas, yaitu pribadi yang bersedia berjuang atau bekerja untuk memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan menggerakkan kearah kemajuan. Dengan demikian secara singkat kiyai berkemajuan adalah ulama yang bersedia terlibat dan mampu memecahkan permasalahan sosial kehidupan yang dihadapi masyarakat. Karena kebenaran agama maupun ilmu dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan harus diuji secara pragmatis, yaitu kegunaan secara fungsional untuk memecahkan problematika kehidupan yang muncul silih berganti.

Rumusan tujuan pendidikan tersebut merupakan “pembaharuan” dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi, pendidikan pesantren tidak diajarkan sama sekali pelajaran dan pengetahuan umum serta penggunaan

huruf latin. Semua kitab dan tulisan yang diajarkan menggunakan bahasa dan huruf Arab. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan “sekuler” yang di dalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Pelajaran di sekolah ini menggunakan huruf latin. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan lulusan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan tersebut K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan yang sempurna adalah melahirkan individu yang “utuh” menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia akhirat. Bagi K.H. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama ekstra kurikuler di Kweekschool Jetis dan Osvia Magelang serta mendirikan madrasah Muhammadiyah yang di dalamnya mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum sekaligus.<sup>23</sup>

Bila dilihat sekilas perkataan K.H. Ahmad Dahlan “*Dadijo kijahi sing kamajon, ojo kesel anggonmu njamboet gawe kanggo Moehammadiyah*”, seakan-akan tujuan pendidikan yang dianjurkan adalah organisasi Muhammadiyah. Namun jika diteliti secara seksama sebenarnya tujuan dari anjuran itu adalah ridho Allah dan memberikan kemanfaatan serta bagi umat.

Hal itu dikarenakan, bagi K.H. Ahmad Dahlan Muhammadiyah hanyalah sebuah sarana, bukan sebuah tujuan akhir. Sejak

---

<sup>22</sup> Siti Arofah, dan Ma'arif Jamu'in, “*Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan*” *Tajdid*, Vol. 13, No. 2, 2015, h. 117

---

<sup>23</sup> Rusman Thoyib dan Darmu'in, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer*. (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo-Pustaka Pelajar, 1999), h. 202-203

Muhammadiyah mengajukan pengesahan kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda pada tahun 1912 sampai tahun 1986, terdapat 6 perubahan rumusan tujuan Muhammadiyah dan telah mengalami perubahan sebanyak 5 kali. Dua kali pada masa penjajahan Belanda, sekali pada masa penjajahan Jepang dan tiga kali pada masa kemerdekaan. Namun di sini tidak akan menjelaskan secara penuh mengenai sejarah dan perubahan tersebut, hanya akan membahas mengenai tujuan semula Muhammadiyah.

K.H. Ahmad Dahlan menjadikan Al-Qur'an dan hadist sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan baik secara vertikal maupun horizontal bisa terkonsep secara ideal. Menurut tujuan dari pendidikan adalah pembentukan akhlak sehingga lembaga pendidikan harus mampu menghasilkan ulama dan cendekiawan yang bertakwa terhadap Tuhan dan berguna bagi masyarakat.<sup>24</sup>

Bagi Ahmad Dahlan, pendidikan bukanlah sekedar alat untuk mencetak manusia-manusia terampil dan menyiapkan masa depan mereka dalam kehidupan dunia sebagaimana tujuan pendidikan Belanda/Barat. Lebih dari itu, pendidikan adalah alat untuk dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Tujuan pendidikan tidak hanya berdimensi duniawi, tapi mencakup dimensi ukhrawi. K.H. Ahmad Dahlan menyebutnya dengan model pendidikan yang utuh, yaitu pendidikan yang berkeseimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran, serta antara dunia dengan akhirat. (Hadikusumo, 1980: 5)

Melalui pendidikan, Ahmad Dahlan bercita-cita membentuk generasi muslim yang memiliki kualifikasi religiusitas,

<sup>24</sup> Abdul mu'thi dkk, K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923), h. 201

intelektualitas dan tanggung jawab sosial. Pendidikan hendaknya membentuk manusia yang dekat dengan masyarakatnya dan menjadi pemimpin yang memajukan bangsanya.<sup>25</sup>

## 2. Materi Pendidikan Islam

Dalam melakukan pembaharuan materi pendidikan, Ahmad Dahlan memasukkan mata pelajaran umum ke dalam pendidikan lembaga pendidikan Islam. Selain mengikuti dan mengadopsi sistem kurikulum Belanda, di dalam sekolah Muhammadiyah juga mengajarkan ilmu-ilmu agama.<sup>26</sup> Hal ini merupakan terobosan baru, mengingat pada saat itu lembaga pendidikan umum (sekolah) hanya mengajarkan pendidikan umum dan sebaliknya, lembaga pendidikan agama (pesantren) hanya mengajarkan pelajaran agama. Dengan kurikulum tersebut K.H. Ahmad Dahlan berusaha membentuk individu yang "utuh" dengan memberikan pelajaran agama dan umum sekaligus.

Dalam banyak kesempatan misalnya, Ahmad Dahlan mengutip firman Allah berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah, dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya. Dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan." (Q.S. Al-Anfal: 24)

Dalam memahami ayat tersebut, Ahmad dahlan memandang bahwa Islam mestilah dijalankan untuk menghidupkan

<sup>25</sup> Abdul mu'thi dkk, K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923), h. 29

<sup>26</sup> Abdul mu'thi dkk, K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923), h. 29



umat yang mampu hidup mandiri dan bahagia. Oleh karenanya, materi pendidikan Islam haruslah diarahkan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Idealnya, materi pendidikan Islam mestilah mengajarkan suatu jalan bagi manusia atau umat untuk meraih kemandirian diri dan kebahagiaan.<sup>27</sup>

Sebagai pemikir dan praktisi pendidikan, Ahmad Dahlan tentunya menyadari sepenuhnya akan pentingnya materi pendidikan Islam yang ideal. Sebab, inilah salah satu unsur terpenting dalam pendidikan yang mesti memperoleh perhatian besar. Tanpa materi pendidikan yang tersusun atau tertata secara baik niscaya tujuan pendidikan tidak akan tercapai sebagai mestinya. Menurut Ahmad Dahlan, materi pendidikan Islam ideal semestinya mengandung tiga muatan, yaitu:

*Pertama*, pendidikan moral atau akhlak. Dalam hal ini, materi pendidikan mestilah dimaksudkan sebagai suatu usaha untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang baik kepada manusia berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam.

Pada poin pertama ini seakan terlihat sederhana. Namun jika dianalisis lebih teliti maka di dalamnya terdapat berbagai macam materi ajar yang cukup banyak. Karena akhlak merupakan output dan cerminan dari pribadi seseorang.

Pembiasaan perilaku baik sebagaimana dikemukakan Al-Ghazali sudah menjadi pola pembinaan perilaku di keluarga muslim, begitu juga di lembaga pendidikan Islam. Penanaman nilai moral pada peserta didik haruslah menggunakan metode yang tepat.

---

<sup>27</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, h. 370

Beberapa di antaranya yang sering direkomendasikan dalam pembelajaran akhlak yaitu dengan *metode pembiasaan*. Dengan membimbing siswa dengan membiasakan nilai yang ditanamkan pendidik akan mewujudkan kesadaran pada siswa untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan sesuai dengan akhlaknya.<sup>28</sup>

Dan yang selanjutnya adalah *metode keteladanan*. Menurut Hamzah Tulaekah dkk., keteladanan merupakan inti dari pendidikan. Keteladanan dimaksudkan sebagai upaya memberikan contoh konkrit dan langsung berupa perbuatan atau tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang dilakukan dengan segenap jiwa raga, bukan hanya anjuran verbal.<sup>29</sup> Keteladanan memiliki landasan kokoh dari Al-Qur'an sebagaimana ayat berikut:

*“Sesungguhnya telah ada pula (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa Rasulullah merupakan manusia yang memiliki kepribadian luhur. Secara tidak langsung Allah memerintahkan umat Islam agar meniru atau mencontoh sikap dan perilaku Nabi Muhammad dalam menjalani kehidupan ini. Dan hal ini merupakan implementasi dari keteladanan yang dapat digunakan sebagai metode pembentukan Akhlak.<sup>30</sup>

K.H. Ahmad Dahlan sendiri merumuskan akhlak yang ingin dibentuk adalah akhlak yang sesuai dengan Al-

<sup>28</sup> Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), h. 19

<sup>29</sup> Hamzah Tulaekah dkk, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), h. 146

<sup>30</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*, (Depok: PT. Raja Grafindo Press, 2020), h. 33-34

Qur'an dan Sunnah. Sehingga berdasar pada rumusan itu, pribadi atau peserta didik yang ingin dibentuk akhlaknya itu harusnya sedikit banyak memahami Al-Qur'an dan Sunnah. Dan dengan memahami Al-Qur'an itu sendiri setidaknya harus bisa bahasa Arab, manthiq (logika) dan ushul fiqh agar pemahaman peserta didik tentang akhlak dapat sesuai.

Di sini seorang anak tidak hanya dijejali dengan ilmu-ilmu yang bersifat duniawi saja, tetapi juga harus dapat memahami dan melaksanakan syari'at Islam. Kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam tidaklah diukur dengan penguasaan atas segala kepentingan duniawi saja akan tetapi sampai di mana kehidupan dunia memberikan asset untuk di akhirat kelak.

*Kedua*, pendidikan individu. Dalam konteks ini, materi pendidikan mestilah dimaksudkan sebagai suatu usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh dan seimbang antara perkembangan mental dan jasmani; antara keyakinan atau keimanan dan kecerdasan; antara perasaan dan akal pikiran; serta antara dunia dan akhirat.

Di sini seorang anak tidak hanya dijejali dengan ilmu-ilmu yang bersifat duniawi saja, tetapi juga harus dapat memahami dan melaksanakan syari'at Islam. Kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam tidaklah diukur dengan penguasaan atas segala kepentingan duniawi saja akan tetapi sampai di mana kehidupan dunia memberikan asset untuk di akhirat kelak.

*Ketiga*, pendidikan kemasyarakatan. Dalam hal ini, materi pendidikan haruslah ditujukan untuk menumbuhkan kesediaan, keinginan, dan kesanggupan untuk hidup bermasyarakat. Dengan kata lain, seseorang yang memperoleh pendidikan, mestilah dibekali dengan ilmu-ilmu kemasyarakatan atau sosial sehingga ia

mampu bersosialisasi dengan masyarakat luas secara baik.<sup>31</sup>

Pendidikan berusaha pula mengembangkan aspek kemasyarakatan berupa kasih mengasihi, hormat menghormati sesama muslim. perasaan seperti itu apabila sudah tertanam dalam jiwa seseorang dapat menimbulkan tindakan positif berupa tolong menolong, menjauhkan segala sesuatu yang dapat merugikan orang lain.

Pada poin ketiga ini, tersirat upaya K.H. Ahmad Dahlan menciptakan generasi yang peka terhadap lingkungan sekitar, *hablum min an-naas* (hubungan dengan sesama manusia) dan *hablum bil 'alam* (hubungan dengan alam).

Oleh sebab itu, K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan materi pengajaran agama, antara lain pengajaran Al-Qur'an dan hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi Al-Qur'an dan hadits meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran Al-Qur'an dan hadits menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya, dan akhlak (budi pekerti).<sup>32</sup> Adapun pengetahuan umum yang diajarkan di Madrasah adalah membaca dan menulis (huruf latin) Bahasa Indonesia, berhitung dan Ilmu Bumi, sejarah Indonesia dan dunia, olahraga dan kesehatan.

<sup>31</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, h. 369-370

<sup>32</sup> Juniawan Dahlan, *Ahmad Dahlan dalam Pemikirannya mengenai Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mkn/ahmad-dahlan-dalam-pemikirannya-mengenai-pendidikan-islam-di-indonesia/> (Diakses pada tanggal 5 Januari 2021)

Materi pendidikan yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan sesungguhnya belum memiliki kurikulum yang padu, sehingga dalam penyampaian materi dakwah pun didasarkan pada kondisi dan kompetensi pemahaman masyarakat di Indonesia. Meskipun demikian, melalui pengajaran yang telah beliau kerjakan materi-materi pelajaran yang disampaikan meliputi beberapa pembahasan yakni:

a. Aqidah

Materi pelajaran pokok yang diajarkan kepada masyarakat ialah dengan tauhid. Yakni mengesakan Allah dan mengikuti sunnah Rasulullah sebagai nabi terakhir yang Allah utus kepada umat manusia di bumi. K.H. Ahmad Dahlan mengajak masyarakat untuk meninggalkan kesyirikan dan penyakit-penyakit yang dinamakan TBC (Tahayul, Bid'ah dan Khurafat) yang banyak dipraktikkan masyarakat pada saat itu. Karena jika kegiatan tersebut dibiarkan terus menerus akan sangat berbahaya terhadap ajaran Islam di Indonesia. Oleh karena itu, K.H. Ahmad Dahlan membimbing masyarakat untuk tetap menegakkan dan memperjuangkan ajaran Islam yang sebenar-benarnya.

b. Ibadah

Manusia perlu melaksanakan ibadah kepada Tuhan pencipta segala sesuatu. Dengan begitu, kehidupan manusia menjadi lebih berarti dan merasakan ketenangan batiniahnya. Karena ibadah merupakan sebuah kewajiban dan kebutuhan manusia sebagaimana dalam Q.S. 51: 56, bahwa tujuan penciptaan manusia ialah untuk beribadah kepada Allah Tuhan semesta alam. Oleh sebab itu K.H. Ahmad Dahlan sebagai seorang pendakwah memiliki kewajiban untuk mengajarkan persoalan-persoalan mengenai ibadah kepada masyarakat. Pengajaran tata cara ibadah yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan

baik dalam peribadatan sholat, puasa, zakat maupun peribadatan lainnya selalu dilandaskan pada petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah.

c. Akhlak

Persoalan akhlak sangat diperhatikan betul oleh K.H. Ahmad Dahlan. Akhlak seorang muslim harus tercermin di dalam perilaku kehidupannya, baik ketika sendirian maupun di hadapan umum. Karena manusia selalu diawasi oleh malaikat-malaikat Allah yang selalu berada di dekat manusia. Dengan begitu akan tertanam pada diri manusia sifat ihsan, di mana ia seakan-akan melihat Allah, jika tidak pun ia mengetahui bahwasannya Allah selalu melihat dirinya. Pengajaran akhlak terbagi ke dalam beberapa hal, yakni akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada Allah, akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada manusia lain atau sosial, dan akhlak kepada alam. Materi yang sangat terkenal dalam pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dalam membina masyarakatnya ialah teologi Al-Ma'un 1-7.

Kandungan pada Q.S. Al-Ma'un ayat 1-7 ini memberikan pemahaman bahwa setiap orang muslim wajib memperhatikan anak yatim dan berusaha untuk melakukan amal sosial. Kondisi yang demikian menyedihkan tidak dapat dibiarkan. K.H. Ahmad Dahlan membacakan kembali surah Al-Ma'un Q.S. 107: 1-7, untuk membangkitkan kesadaran solidaritas kaum muslimin terhadap saudaranya sesama muslim yang terlanda derita menjadi fakir miskin dan yatim piatu, sebagai dampak dari tanam paksa, penindasan sistem pajak, dan penindasan lainnya dari pemerintah kolonial Belanda.

d. Muamalah

Selain mengajarkan urusan akhirat, K.H. Ahmad dahlan dengan pengetahuan yang dimilikinya, beliau mengajarkan

pula tentang urusan-urusan yang berkaitan dengan dunia yakni tentang muamalah. Tujuannya ialah untuk melangsungkan kehidupan manusia yang sejahtera di dunia, yakni baldatun toyyibatun wa robbun ghofur (sebuah negeri yang subur dan makmur, adil dan aman). Oleh karenanya, pengajaran muamalah menjadi penting untuk diajarkan kepada umat Islam di Indonesia. Muhammadiyah memperbolehkan melakukan muamalah baik itu dalam bentuk jual beli maupun sewa menyewa dengan non-muslim. Namun tidak diperbolehkan mencampuradukkan antara urusan muamalah duniawi dengan aqidah keimanan seorang muslim. Seseorang harus tetap memperhatikan aturan-aturan sebagaimana yang telah diatur dalam syariat Islam.

e. Ilmu pengetahuan umum

Sejalan dengan ide pembaharuannya, K.H. Ahmad Dahlan adalah seseorang pendidik yang sangat menghargai dan menekankan pendidikan akal. Ia berpendapat bahwa akal merupakan sumber pengetahuan. Tetapi seringkali akal tidak mendapatkan perhatian yang semestinya, seperti biji yang terbenam dalam bumi. Karena itulah maka pendidikan harus memberikan siraman dan bimbingan yang sedemikian rupa sehingga akal manusia dapat berkembang dengan baik. Hal ini penting karena menurut beliau akal merupakan instrument penting untuk memahami dan mendalami agama. Untuk mengembangkan akal, beliau menganjurkan diberikannya pelajaran ilmu mantiq di lembaga-lembaga pendidikan.

Wahyu dan ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dan dipertentangkan. Keduanya berasal dari satu sumber yakni Allah subhanahu wa ta'ala. Sebagaimana kedudukan manusia di bumi sebagai khalifah yang membutuhkan ilmu pengetahuan untuk mengatur alam

semesta. K.H. Ahmad Dahlan memandang perlu untuk mengembangkan ilmu-ilmu umum seperti kedokteran, matematika, fisika, ekonomi dan lain sebagainya. Hal ini menjadi kewajiban setiap muslim untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mendapatkan keridhaan Allah dan kelangsungan hidup manusia. Dengan diajarkannya ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikan agama ini, akan menghasilkan seorang agamawan yang berpikir luas, rasional, dan ilmiah yang memberikan arah tujuan dalam kehidupan yang semakin modern.<sup>33</sup>

Pandangan Kyai Dahlan mengenai hubungan antara agama dan akal dapat dilihat dari pesan beliau yang berjudul “Kesatuan Hidup Manusia”, mengungkapkan gagasan berikut:

1. Manusia itu perlu dan harus beragama.
2. Agama itu pada mulanya bercahaya berkilauan, akan tetapi semakin lama semakin suram. Namun yang suram bukanlah agamanya, akan tetapi orang yang memeluk agama tersebut.
3. Manusia harus mengikuti aturan dan syarat yang sah yang sesuai dengan akal pikiran yang suci, jangan membuat keputusan sendiri.
  - a. Manusia wajib mencari tambahannya ilmu pengetahuan, jangan sekali-kali merasa telah cukup pengetahuannya, apalagi menolak pengetahuan orang lain.
  - b. Manusia itu perlu dan wajib menjalankan dan melaksanakan pengetahuannya yang utama, jangan hanya sekedar sebagai pengetahuan semata.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Wahyu Lenggono, “Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia)”, Vol. 19, No. 1, Maret 2018: 43-62, h. 58-60

<sup>34</sup> Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan K.H. Ahmad Dahlan*, h.

Lebih jauh, Mulkhan (1990:13-14) telah meringkas pokok pikiran Kyai Dahlan dari pesan sebagaimana tersebut di atas sebagai berikut:

1. Pengetahuan tertinggi ialah pengetahuan tentang kesatuan hidup. Pengetahuan ini hanya dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka, mempergunakan akal sehat dan istiqomah yang didasari oleh hati yang suci dalam menangkap kebenaran akal.
2. Akal merupakan kebutuhan dasar hidup manusia.
3. Logika (ilmu mantiq) merupakan ilmu tertinggi bagi akal manusia dan ini akan tercapai bila manusia tunduk kepada petunjuk Tuhan.
4. Kerjasama adalah prinsip kesatuan hidup yang bisa ditempuh dengan metode Al-Qur'an.
5. Prinsip kesatuan hidup menjadi syarat mutlak untuk mengembangkan hidup manusia.
6. Kekalahan, kegagalan, dan kebodohan para pemimpin Islam disebabkan oleh ketidakpedulian mereka terhadap kesejahteraan hidup dan nasib rakyat.
7. Langkah awal untuk menuju kesatuan hidup ialah dengan sikap kritis terhadap tradisi.
8. Perpecahan terhadap kehancuran hidup manusia disebabkan oleh kebodohan.
9. Yang dimaksud kebaikan dan kecerdasan ialah kesediaan untuk memahami pikiran yang baik dan kebijaksanaan.
10. Orang yang kuat ialah mereka yang bersedia mengakui kebenaran dan kebaikan orang lain.
11. Mengerti itu lebih mudah daripada berbuat berdasarkan pengertian tersebut. Karenanya orang yang mengerti jauh lebih banyak ketimbang

orang yang beramal berdasarkan pengertiannya.<sup>35</sup>

Dengan melihat pokok pikiran di atas, Kyai Dahlan menempatkan akal dan logika dalam posisi yang tinggi sebagai basis pengetahuan. Pentingnya akal dan logika ini baik hanya berkaitan dengan soal keduniawian, tetapi justru dalam pemahaman keagamaan. Alih-alih akal dan logika diletakkan sebagai metode untuk memperoleh pengetahuan tertinggi yang paripurna. Barangkali ini satu senyawa dengan pemikiran Albert Einstein, ilmuwan Jerman pencetus teori realitivitas dan penemu bom atom, yang pernah mengatakan:

*“Ilmu tanpa agama menjadi buta, sementara agama tanpa ilmu menjadi lumpuh”.*

Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah ruh dan akal. Untuk itu, media yang dapat mengembangkan potensi ruh untuk menalar penunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Khaliqnya. Di sini eksistensi akal merupakan potensi dasar bagi peserta didik yang perlu dipelihara dan dikembangkan guna menyusun kerangka teoritis dan metodologis bagaimana menata hubungan yang harmonis secara vertikal maupun horizontal dalam konteks tujuan penciptaannya.

Pandangan K.H Ahmad dahlan tentang pendidikan Islam bertitik tolak dari upaya pengembangan akal melalui proses pendidikan yang pada akhirnya akan bermuara pada tumbuhnya kreatifitas dan memberikan implikasi bagi warga Muhammadiyah untuk memiliki semangat tajdid (pembaharuan) dalam pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan jiwa pembaharuan yang dicita-

<sup>35</sup> Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan K.H. Ahmad Dahlan*, h. 66-67

citakan yaitu mengembangkan nalar. Dari sini diharapkan lulusan dari lembaga pendidikan Muhammadiyah menampilkan wawasan yang luas, tidak kolot, serta menjadi individu yang bebas.<sup>36</sup>

K.H. Ahmad Dahlan pada dasarnya belum memiliki konsep materi yang paten dan baku, sehingga K.H. Ahmad Dahlan sendiri belum dapat mengkategorikan jenis kurikulum yang dilakukan waktu itu. Hal ini erat kaitannya dengan pengalaman empirik dan rekam jejak pendidikan K.H. Ahmad Dahlan yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal sama sekali. Meski demikian bukan berarti K.H. Ahmad Dahlan tidak belajar mengenai kurikulum materi dan metode pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan belajar mengenai kurikulum materi pendidikan dan metode pengajaran ketika beliau mengajar ekstra pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda.

Namun dalam perjalanan usaha perjuangannya, K.H. Ahmad Dahlan sedikit demi sedikit belajar mengenai materi pendidikan. Bahkan K.H. Ahmad Dahlan tidak malu untuk mencontoh model kurikulum dari sekolah Belanda lalu mengkreasi ulang dan menginovasikan model kurikulum tersebut agar sesuai dengan pokok pikiran dan idenya. Hal ini tampak dalam tabel kurikulum Meisjesvervolg School Muhammadiyah dan tabel rencana pelajaran Madrasah Diniyah yang dibuat K.H. Ahmad Dahlan.

Berpijak pada pandangan di atas, sesungguhnya Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam secara modern dan professional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya. Untuk

<sup>36</sup> Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan; Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*, h. 119-120

itu, pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif dan progresif.

Dalam perkembangannya, K.H. Ahmad Dahlan merasa mengembangkan materi pendidikan dan kurikulumnya. Sehingga K.H. Ahmad Dahlan membuka sekolah baru yang memberi porsi yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum. Untuk membentuk “*kyai sing kamadjoean*” sebagaimana yang dicita-citakan.

Bahasa-bahasa diperkenalkan di MULO terdiri atas bahasa Belanda, bahasa Perancis, bahasa Inggris, dan bahasa Jerman. Dalam kaitan ini, sepertinya Muhammadiyah melengkapi kekurangan itu sehingga ada keseimbangan antara materi keagamaan dengan non-keagamaan atau paling tidak ada wacana keagamaan.<sup>37</sup>

K.H. Ahmad Dahlan dengan pemikiran progresifnya telah mencoba mengadopsi sistem pendidikan Barat, sekalipun kondisi sosio kultural masyarakat pada waktu itu tentunya belum begitu siap untuk menanggalkan pola-pola tradisional, dan dualism sistem pendidikan terutama pada materi pelajaran sebagai perangkat lunaknya, telah coba dipadukan menjadi suatu sistem pendidikan modern.

Oleh karena itu, muatan kurikulum dalam sekolah Muhammadiyah lebih memberikan muatan yang besar kepada ilmu-ilmu umum, sedangkan dalam aspek keagamaan minimal alumni sekolah Muhammadiyah dapat melaksanakan ibadah shalat lima waktu, dan shalat-shalat sunahnya, membaca kitab suci Al-Qur'an dan menulis huruf Arab (Al-Qur'an), mengetahui prinsip-prinsip akidah dan dapat membedakan bid'ah, khurafat, syirik dan muslim yang muttabi' (pengikut) dalam pelaksanaan ibadah.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 99

<sup>38</sup> Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan; Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*,

Menurut Ridjaluddin FN, usaha modernisasi dan pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam yang dilakukan Muhammadiyah pada awal kelahiran organisasi ini, tampak dari perkembangan kurikulum melalui dua jalan, yaitu mendirikan tempat-tempat pendidikan di mana ilmu agama dan ilmu umum diajarkan bersama-sama, dan memberikan tambahan pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum yang sekuler.<sup>39</sup>

Sementara itu, jalur pendidikan yang dikembangkan warga Muhammadiyah meliputi jalur sekolah atau madrasah dan jalur luar sekolah. Jalur sekolah yang terdiri dari Madrasah Muallimin Muhammadiyah dan sekolah umum dengan menambah pelajaran agama Islam berkisar antara 10-15% dalam kurikulumnya. Sedangkan jalur luar sekolah diselenggarakan kursus-kursus yang khusus memberikan pelajaran agama Islam, seperti kursus Muballighin, Wustho Muallimin, Zu'ama, Za'imat dan majlis-majlis ta'lim.

Lembaga pendidikan madrasah yang sebelumnya merupakan pondok pesantren Muhammadiyah memberikan pelajaran agama dan ilmu umum secara bersama-sama. Adapun pendidikan agama yang diajarkan terutama yang bersumber dari kitab-kitab fiqih dari mazhab Imam Syafi'i, ilmu tasawuf karangan Imam Al-Ghazali, tauhid dari kitab "*Risalah Tauhid*" dan kitab "*Tafsir Jalalain*" dan "*Tafsir Al-Manar*". Sedangkan pengetahuan umum meliputi ilmu sejarah, ilmu hitung, menggambar, bahasa Melayu, bahasa Belanda dan bahasa Inggris.

Pendidikan agama Islam yang diberikan pada sekolah-sekolah di Muhammadiyah terangkum dalam mata pelajaran Islam dan

h. 120

<sup>39</sup> Hery Sucipto, *K.H Ahmad Dahlan; Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, h. 118-119

ke-Muhammadiyah yang merupakan sistematisasi dan metodologis interaksi formal usaha pengarahan perkembangan manusia sebagai 'abd (hamba) dan khalifah yang terikat dalam sistematika gerakan Islam dan dakwah.<sup>40</sup>

Dilihat dari siswanya, sekolah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan juga menawarkan gagasan baru. Di sekolah tersebut K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya menerima siswa laki-laki tetapi juga siswa wanita. Umumnya sekolah menerima siswa laki-laki dan perempuan yang bisa sekolah biasanya mereka yang berasal dari golongan ningrat. Sedangkan di pesantren, siswa laki-laki dan wanita biasanya dipisah, tidak diajar bersama-sama. Dalam kaitan ini, K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa wanita merupakan bagian penting yang sangat menentukan masa depan umat dan bangsa. Para wanita tersebut pada akhirnya akan menjadi ibu, dan di tangan para ibu lah masa depan pendidikan dan keagamaan anak digantungkan.<sup>41</sup>

Menurut data yang dikemukakan Deliar Noer, pendidikan dalam Muhammadiyah menerapkan sekolah dengan memberi muatan pendidikan keagamaan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pada tahun 1925 dalam bidang pendidikan Muhammadiyah memiliki delapan Hollands School, sebuah sekolah guru di jogjakarta 32 sekolah dasar lima tahun, sebuah schakelschool, dan 14 buah, yang seluruhnya sebanyak 119 orang guru dan 4.000 murid. Pada tahun 1929, organisasi ini telah mempublikasikan penerbitan sejumlah 700.000 buku dan brosur, kemudian pada tahun 1938 telah memiliki 31 perpustakaan umum dan 1774 sekolah.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Hery Sucipto, *K.H Ahmad Dahlan; Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, h. 122

<sup>41</sup> Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 206-207

<sup>42</sup> Hery Sucipto, *K.H Ahmad Dahlan; Sang*

Nampak dari data-data diatas, sekolah Muhammadiyah lebih menekankan pengembangan ilmu umum dengan peranan sekolah sebagaimana yang berkembang sesuai dengan tuntunan kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang dimaksud dengan pembaharuan sistem pendidikan yang dikembangkan Ahmad Dahlan.

### 3. Metode Pendidikan Islam

Selain pembaharuan kurikulum, Ahmad Dahlan juga melakukan pembaharuan metode pendidikan Islam. Metode belajar yang diterapkan juga menggunakan sistem klasikal dengan materi belajar terstruktur sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing kelas. Berbeda dengan pengajaran di pesantren yang menerapkan metode sorogan dan wetonan/ bandungan.

K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang guru yang wawasan, pendekatan dan metodenya terus berkembang. Di samping itu beliau juga seorang yang tidak malu untuk belajar dan berijtihad. Keterbatasan yang ada justru semakin membuat K.H. Ahmad Dahlan kreatif dan inovatif dalam membuat media pembelajaran. Sebut saja penggunaan biola sebagai salah satu contoh. Dengan menggunakan biola inilah pembaharuan dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan pertama kalinya (pada masa itu), sebelum akhirnya ia diakui sebagai pembaharu gerakan keIslaman-kemasyarakatan. Penggunaan pengemis sebagai media juga demikian halnya. Pendidikan yang dilakukan dengan sistem *learning by doing*, yang justru seakan membekas di akal dan hati peseta didik.

Dalam menyampaikan pelajaran agama, Ahmad Dahlan juga tidak menggunakan pendekatan tekstual, melainkan kontekstual. Perihal persoalan

ini, ia berpendapat bahwa pelajaran agama tidaklah cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Dengan kata lain, ajaran-ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits mestilah "dibumikan" sehingga menjadi suatu ajaran yang hidup.<sup>43</sup>

K.H. Ahmad Dahlan menerapkan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga mampu menarik perhatian para siswa untuk menekuninya. Tentu saja sebagian siswa merasa, bahwa waktu pelajaran agama Islam pada hari Sabtu sore itu belum cukup. Oleh sebab itu, beberapa orang siswa, termasuk mereka yang belum beragama Islam sering datang kerumah K.H. Ahmad Dahlan di Kauman pada hari Ahad untuk bertanya maupun melakukan diskusi lebih lanjut tentang berbagai persoalan yang berhubungan dengan agama Islam.

Oleh karena itu, K.H. Ahmad Dahlan secara pribadi mulai merintis pembentukan sebuah sekolah yang memadukan pengajaran ilmu agama Islam dan ilmu umum. Dalam berbagai kesempatan K.H. Ahmad Dahlan menyampaikan ide pendirian sekolah mengacu pada metode pengajaran seperti yang berlaku pada sekolah milik pemerintah kepada berbagai pihak, termasuk kepada para santri yang belajar di Kauman maupun penduduk Kauman secara umum. Sebagian besar dari mereka bersikap acuh tak acuh, bahkan ada secara tegas menolak ide pendidikan sistem sekolah tersebut karena dianggap bertentangan dengan tradisi dalam agama Islam.<sup>44</sup>

Dalam mengajarkan agama, Ahmad Dahlan membuka wawasan dengan metode praktek dan keteladanan serta

---

*Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, h. 122-123

<sup>43</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, h. 371

<sup>44</sup> Hery Sucipto, *K.H Ahmad Dahlan; Sang*



metode tanya jawab atau kebebasan mengajukan pertanyaan. Pembaharuan dua arah ini sangat berbeda dengan pendidikan tradisional yang hanya satu arah. Metode pendidikan tradisional tidak memberikan keleluasaan kepada murid untuk bertanya mereka dipandang sebagai objek belajar. Dalam pendidikan tradisional, guru ditempatkan sebagai sumber belajar utama yang dimuliakan secara feodal. Menatap mata guru dan bertanya dianggap sebagai akhlak tercela. Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan metode pendidikan dengan memandang murid sebagai subyek belajar yang leluasa mengajukan pertanyaan dan berdialog dengan gurunya.

Bagi K.H. Ahmad Dahlan, ajaran Islam tidak akan membumi dan dijadikan pandangan hidup pemeluknya, kecuali dipraktikkan. Betapapun bagus suatu program menurut Dahlan, jika tidak dipraktikkan tidak akan bisa mencapai tujuan bersama. Karena itu, K.H. Ahmad Dahlan tidak terlalu banyak mengkolaborasi ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi ia lebih banyak mempraktikkannya dengan amal nyata. Praktik amal nyata yang fenomenal ketika menerapkan apa yang disebut dalam surat Al-Ma'un yang secara tegas memberi peringatan kepada kaum muslim agar mereka menyayangi anak-anak yatim dan membantu fakir miskin.

Untuk mengamalkan isi surat Al-Ma'un, K.H. Ahmad Dahlan juga mengajak santri-santrinya ke pasar Bringharjo, Malioboro, dan Alun-alun Utara Yogyakarta. Di tempat-tempat itu berkeliaran pengemis dan kaum fakir. K.H. Ahmad Dahlan memerintahkan setiap santrinya untuk membawa fakir itu ke Masjid Besar. Di hadapan para santri, K.H. Ahmad Dahlan membagikan sabun, sandang dan pangan kepada kaum fakir.

---

*Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, h. 125

K.H. Ahmad Dahlan meminta fakir miskin untuk tampil bersih. Sejak saat itulah Muhammadiyah aktif dalam menyantuni fakir miskin dan yatim piatu.<sup>45</sup>

Menurut penulis, keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses. Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan peserta didik dan akan menjadi panutannya. Bahkan akan terpatri kata-kata, tindakan, rasa dan nilainya dalam jiwa dan perasaan peserta didik langsung maupun tidak. Dari sini, teladan merupakan faktor yang amat penting dalam memperbaiki atau merusak peserta didik.

Kemudian, metode murid bertanya guru menjawab sebagaimana dipraktikkan K.H. Ahmad Dahlan pada muridnya. Akan tetapi, metode tersebut terbukti sangat efektif dalam merangsang murid untuk pro-aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Karena di dalam metode tersebut, tidak ada tekanan dari sang guru. Metode bertanya adalah menugaskan kepada siswa untuk membuat pertanyaan sebanyak-banyaknya, sesuai dengan pokok pembahasan. Sehingga bukan para guru yang membuat pertanyaan, melainkan peserta didik yang membuatnya, kemudian dibahas bersama dalam suatu kelompok belajar (*cooperative learning*). Metode seperti ini menekankan pembelajaran yang menitik-beratkan pada keaktifan dan kenyamanan peserta didik. Keduanya sama-sama membuat guru terus belajar dalam memahami peserta didik dan gaya belajarnya.

Hal tersebut dapat dilihat dari percakapan Dahlan dengan muridnya

<sup>45</sup> Juniawan Dahlan, *Ahmad Dahlan dalam Pemikirannya mengenai Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mkn/ahmad-dahlan-dalam-pemikirannya-mengenai-pendidikan-islam-di-indonesia/> (Diakses pada tanggal 11 Februari 2021)

sebelum memulai pelajaran, “kalian mau pengajian apa? Jawab Dahlan ketika ditanya muridnya perihal pengajiannya hari itu. Daniel, sang murid baru berkata, “Begini kyai, biasanya kalau pengajian yang kami tahu dan selama ini kami ikuti bahannya dari guru ngajinya”. “Kalau begitu, nanti yang pintar hanya guru ngajinya”, jawab Dahlan sambil meletakkan biola. “Para murid mengikuti guru saja, apakah kalian mau yang seperti itu?” ketiganya menggelengkan kepala. “Kalau pengajian di sini, kalian yang menentukan apa yang ingin kalian ketahui. Dimulai dengan bertanya. Pertanyaan itu kunci gerbang untuk memasuki dunia ilmu pengetahuan”, ujar Dahlan.<sup>46</sup>

Begitulah yang dipraktikkan K.H. Ahmad Dahlan sehari-hari dalam mengajar. Dahlan menitik-beratkan pada pemahaman murid, bukan memaksakan ilmu yang dimiliki oleh guru kepada muridnya. Sebagaimana percakapan di atas, Ahmad Dahlan tidak menghendaki guru yang mendominasi pengajian. Walaupun guru mempunyai pengalaman ilmu lebih banyak daripada murid, bukan berarti murid tidak lebih baik dari guru. Di sinilah kerjasama dalam belajar antara murid dan guru. Sebagaimana diungkapkan K.H. Ahmad Dahlan bahwa bertanya adalah kunci gerbang untuk memasuki dunia ilmu pengetahuan.

Tampak bahwa K.H. Ahmad Dahlan mulai bergerak tidak cuma sekedar berorientasi pada teks atau tekstual, tetapi sudah mulai bergerak ke arah kontekstual. Para peserta didik diarahkan untuk berani memakai logika dalam penjelasan, penerjemahan ide atau merumuskan konsep baru. Kontekstualisasi dan pembaharuan metode tersebut membuat siswa lebih

---

<sup>46</sup> M. Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 97-98

paham akan pelajaran yang diajarkan juga membuat siswa terhindar berpikir secara taqlid buta.

Pembaharuan metode pendidikan yang lainnya adalah pendekatan integratif dan multidisiplin dalam menjelaskan ajaran agama. Ahmad Dahlan berusaha menjelaskan dengan ilmu-ilmu modern sehingga dapat memberikan perspektif luas bagi murid-muridnya. Agama bukanlah doktrin yang harus diterima secara dogmatik. Beragama secara dogmatik adalah proses pembodohan dan pangkal konservatisme yang anti modernitas. Ahmad Dahlan mengkritik keras taklid buta. Selain karena bertentangan dengan ajaran Islam, taklid akan membuat Islam hidup dalam keterbelakangan.<sup>47</sup>

Demikianlah metode pengajaran yang dilakukan Ahmad Dahlan, tidak hanya menekankan pemahaman secara teoritis namun juga sangat memerhatikan pada hal-hal yang bersifat praktis. Demikian ini dimaksudkan agar materi yang diajarkan dalam mengajar dan berdakwah tidak hanya sekedar dipahami, tapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, berkat kesabaran dan keuletan dalam berjihad memerangi kebodohan di tengah masyarakat yang tengah terbelenggu oleh ketertindasan, pada akhirnya membuahkan hasil yang gemilang.<sup>48</sup>

#### 4. Media Pendidikan

Terobosan yang dilakukan Ahmad Dahlan tidak hanya berhenti pada substansi pengajaran. Ia juga mengangkat citra pendidikan Islam dari yang tadinya bersifat non formal menjadi sekolah formal. Secara kelembagaan, kini sekolah Islam telah

---

<sup>47</sup> Abdul mu'thi dkk, *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, h. 30-31

<sup>48</sup> Hery Sucipto, *K.H Ahmad Dahlan; Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, h. 130

setara dengan sekolah-sekolah Belanda. Lulusan sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak hanya diakui eksistensinya di mata masyarakat, tapi juga diakui secara hukum di hadapan pemerintah. Secara kelembagaan, Ahmad Dahlan telah berhasil meletakkan landasan lahirnya pendidikan modern. Sistem sekolah Islam dan madrasah yang sekarang ini merupakan model lembaga pendidikan Islam yang paling dominan yang merupakan pengembangan yang lebih lanjut dari sistem sekolah dan madrasah yang dikembangkan oleh Ahmad Dahlan.<sup>49</sup>

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, lembaga pendidikan Islam harus dikelola sebaik mungkin. K.H. Ahmad Dahlan lantas membuka sekolah sendiri yang diatur dengan rapi dan didukung oleh organisasi yang bersifat permanen. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari nasib seperti pesantren tradisional yang terpaksa tutup bila kyai sebagai pemimpinya meninggal dunia.<sup>50</sup>

Ahmad Dahlan juga mengadopsi model manajemen dan sarana prasarana sekolah-sekolah Belanda. Kendati didirikan oleh Ahmad Dahlan, status sekolah Muhammadiyah bukanlah milik Ahmad Dahlan. Tapi milik umat dengan organisasi Muhammadiyah sebagai pemegang otoritasnya. Sekolah Muhammadiyah dikelola secara organisatoris dengan menggunakan tata pamong seperti yang ada di sekolah-sekolah Belanda. Dalam konteks ini, Ahmad Dahlan telah berhasil mengubah otoritas manajemen pendidikan pesantren tradisional yang berbasis kharisma individu ke dalam sistem modern yang berbasis organisasi.

---

<sup>49</sup> Abdul mu'thi dkk, *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, h. 31

<sup>50</sup> <http://kolom-biografi.blogspot.com/2011/12/biografi-kh-ahmad-dahlan.html>. (Diakses pada tanggal 5 Januari 2021)

Media pembelajaran K.H. Ahmad Dahlan yang berupa fisik adalah tempat pendidikan. Sarana pendidikan, yang menjadi tempat pembelajaran K.H. Dahlan adalah rumahnya sendiri. Rumahnya K.H. Ahmad Dahlan, pada masa awal pendidikan yang beliau lakukan, disekat jadi dua bagian. Satu untuk tempat pendidikan dan dakwah. Sedang satu bagian lagi digunakan untuk keperluan pribadi beserta keluarga.

Deliar Noer dalam bukunya Muh. Saerozi mengungkapkan bahwa tempat belajar mengajar setingkat Madrasah Ibtidaiyah berhasil didirikan semasa KH. Ahmad Dahlan menjadi anggota Budi Utomotahun 1908–1909. Madrasah tersebut bertempat diruang tamu yang berukuran 2,5 X 6 m. Meskipun ruangnya kecil tetapi pengelolaan pendidikan dilakukan secara modern dengan menggunakan metode dan kurikulum baru.<sup>51</sup>

Selanjutnya dalam bidang sarana prasarana, Ahmad Dahlan juga mencontoh pendidikan Barat. Jika dulunya pendidikan Islam di pesantren diselenggarakan apa adanya dengan duduk lesehan, kali ini Ahmad Dahlan membuatnya berbeda. Ia membuat ruang kelas lengkap dengan bangku, meja tulis, dan papan tulis, persis seperti sekolah Belanda. Demi memenuhi sarana pendidikan tersebut, Ahmad Dahlan menjual perabotan rumahnya dan mengerjakan sendiri pembuatan mebel dibantu para muridnya. Di sinilah terlihat bagaimana dedikasi Ahmad Dahlan untuk memajukan pendidikan.

Dalam dunia pendidikan sekarang ini pemenuhan sarana pembelajaran modern merupakan suatu keniscayaan. Akan tetapi, pada masa Ahmad Dahlan penggunaan

---

<sup>51</sup> Wahyu Lenggono, "*Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia)*", Vol. 19, No. 1, Maret 2018: 43-62, h. 57

sarana pembelajaran modern dinilai sebagai perbuatan yang menyimpang dari agama. Karena langkahnya itu, Ahmad Dahlan dicap sebagai seorang kafir. Penggunaan sarana pendidikan modern dianggap dianggap sebagai bentuk peniruan terhadap Belanda yang kafir. Barangsiapa meniru orang kafir maka dia adalah kafir pula. Logika ini didasarkan atas hadits yang menyebutkan *man tasyabbaha biqaumin fahuwa minuhum* (barangsiapa meniru suatu kaum, maka dia adalah bagian dari mereka).

Pandangan tersebut berbeda dengan prinsip Ahmad Dahlan. Baginya, sarana pembelajaran dan fasilitas pendidikan adalah alat yang membantu dan mempermudah kegiatan belajar. Sarana pendidikan tidak ada urusannya dengan akidah. Karena itu manusia justru harus menggunakan alat tersebut. Dalam sebuah perdebatan dengan seorang tokoh agama yang mengkritik langkahnya Ahmad Dahlan bertanya: “Bagaimana tuan bisa tiba di Jogjakarta dari Magelang.” Tokoh agama tersebut menjawab: “Saya naik kereta.” Siapa yang membuat kereta?” tanya Ahmad Dahlan. “Ya jelas Belanda.” Jawab sang tokoh agama. “Nah, kalau begitu tuan juga sudah menjadi kafir karena menggunakan kereta Belanda menuju Jogjakarta.” Dalam langkah, Ahmad Dahlan selalu mendasarinya dengan dasar agama yang kuat dan perspektif kemoderenan yang terbuka.<sup>52</sup>

Dengan demikian, sebagai seorang pemikir dan pembaharu dalam dunia pendidikan Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pengelolaan pendidikan Islam yang dilakukan secara modern dan profesional. Sehingga diharapkan lembaga pendidikan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi

<sup>52</sup> Abdul mu'thi dkk, *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, h. 31-33

dinamika zamannya. Untuk itu, pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif, dan progresif.<sup>53</sup>

Menurut penulis, K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang pembaharu yang totalitas dan mempunyai semangat juang yang tinggi. Pembagian rumah beliau untuk dijadikan tempat pendidikan di atas menjadi bukti bahwa beliau menolak keterbatasan yang ada. K.H. Ahmad Dahlan juga seorang pembaharu yang kreatif dan inovatif serta berpikiran terbuka, maka tidak heran jika media pendidikan yang beliau gunakan juga bervariasi. Terlebih media pendidikan yang K.H. Ahmad Dahlan gunakan terlihat tidak lumrah pada masa itu.

### **Relevansi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terhadap Pendidikan di Indonesia Saat ini**

Perkembangan dan perubahan zaman telah menimbulkan konsekuensi terhadap perubahan tingkah laku dan perilaku manusia dari masa ke masa. Hal ini turut juga mengubah perkembangan sistem pendidikan secara global di dunia dan Indonesia pada khususnya. Menurut Andran (2014), sistem pendidikan dalam hal ini maksudnya adalah strategi atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya.

Perubahan ini dapat dilihat dari perubahan sistem pendidikan yang terdiri dari pembelajaran, pengajaran, kurikulum, perkembangan peserta didik, cara belajar, alat belajar, sarana dan prasarana serta kompetensi lulusan dari masa ke masa. Berdasarkan teori belajar Behavioristik, belajar adalah suatu perubahan tingkah

<sup>53</sup> Hery Sucipto, *K.H Ahmad Dahlan; Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, h. 123

laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respons-respons menurut prinsip-prinsip mekanistik. (Rusuli, 2014).<sup>54</sup>

Namun tantangan perubahan dan perkembangan zaman inilah yang menjadikan pembelajaran terhadap pendidikan agama Islam berkembang dan mengalami pembaharuan (tajdid). Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam kaitannya dengan perubahan dan perkembangan zaman ini masih sangat relevan dan mempunyai pengaruh yang masih bisa diterapkan pada pendidikan Islam di era modern ini.

Pada pembaharuan pendidikan Islam harus mengembangkan dan menerapkan kontekstualisasi konsep pendidikan yang sudah ada, dengan mengembangkannya sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi yang ada. Namun konsep ini tidak keluar dari landasan dasar (filosofis) pendidikan Islam itu sendiri. Maksudnya adalah dalam pembelajaran pendidikan Islam, para murid dan juga guru dituntut untuk lebih bisa memanfaatkan teknologi yang ada, namun disini juga harus digaris bawahi bahwa pendidikan Islam yang dikerjakan tidak keluar dari landasan dasar pendidikan Islam sendiri.

Zaman selalu maju dan berubah, demikian pula manusia tak henti-hentinya mencari yang baru, guna menyempurnakan hidupnya. Agama Islam diyakini ajarannya cocok untuk segala zaman. Oleh karena itu, memerlukan pembaharuan cara memahaminya. Di antara usaha yang telah dilakukan K.H. Ahmad Dahlan melalui pendidikan Muhammadiyah dan tarjih, di samping muktamar Muhammadiyah selalu berusaha mendapatkan cara-cara baru

<sup>54</sup> Ahmad Sabri, *Pendidikan Islam Menyongong Era Industri 4.0*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 1

dalam melaksanakan ajaran Islam, sehingga bisa lebih dipahami dan diamalkan oleh umat Islam Indonesia.<sup>55</sup>

Format pembaruan pendidikan yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan memang tergolong modern dan kreatif untuk masa itu, tetapi semuanya segera menjadi usang seiring dengan perkembangan waktu yang sudah modern. Isyarat kecenderungan global yang senantiasa berubah cepat ini sebenarnya sudah didengungkan oleh K.H. Ahmad Dahlan kepada generasi awal Muhammadiyah. Dalam kaitan ini sebagaimana dikutip oleh Khozin dalam bukunya “Menggugat Pendidikan Muhammadiyah”, di sini dinyatakan bahwa K.H. Ahmad Dahlan menasihatkan:

*Muhammadiyah sekarang ini lain dengan Muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan di mana saja. Jadilah guru, kembalilah kepada Muhammadiyah, jadilah magister, insinyur, dan lain-lain dan kembalilah kepada Muhammadiyah.*<sup>56</sup>

Pendidikan adalah amal usaha Muhammadiyah yang diadakan pertama kali oleh K.H. Ahmad Dahlan, bahkan sebelum Muhammadiyah lahir dan berkembang oleh pendirinya sendiri. Kini setelah lebih dari 70 tahun pendidikan itulah yang merupakan amal usaha yang paling besar, banyak dan berpengaruh, di samping urusan dakwah melalui jalan non formal seperti pengajian rutin, jumlahnya agak jauh lebih besar dari amal usaha Muhammadiyah melalui sekolahan tersebut. Amal usaha ini merupakan warisan terbesar dari hasil pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, hingga kini berbagai amal

<sup>55</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 97

<sup>56</sup> Khozin, *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah*, (Malang: UMM Press, 2005), h. 57-58

usaha, khususnya di bidang pendidikan berkembang dan meluas.<sup>57</sup>

Usia pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang digagas dalam bentuk pendidikan Muhammadiyah kini hampir satu abad. Dalam rentang waktu yang cukup panjang itu, pendidikan Muhammadiyah yang didalamnya terdapat gagasan pemikiran KH. Admad Dahlan menghadapi berbagai gelombang perubahan; perubahan sosial-budaya dan perubahan sosial ekonomi. Perubahan-perubahan itu dari waktu kian cepat dan tidak jarang mengejutkan. Karena itu, pendidikan Muhammadiyah dituntut selalu siap mengantisipasi segala kecenderungan global yang terjadi di luar lingkungan lembaga pendidikannya.<sup>58</sup> Oleh karena itu, K.H. Ahmad Dahlan tidak meninggalkan pemikiran dalam bentuk tulisan, karena dikhawatirkan kelak warga Muhammadiyah hanya berpegang teguh pada apa yang ditulisnya tanpa mengembangkan inisiatif dalam mencari yang terbaik terhadap berbagai segi kehidupan umat Islam .

Ada indikasi bahwa pendidikan Muhammadiyah mengalami kebekuan (jumud) dalam tiga dasawarsa terakhir ini. Spirit pembaharuan yang dulu diwariskan K.H. Ahmad Dahlan tidak lagi dihidupkan. Dengan perkataan lain, bahwa telah terjadi diskontinuitas pembaharuan dalam tubuh pendidikan Muhammadiyah. Yang berjalan saat ini, di abad 21 adalah sekedar melanjutkan gagasan awal pendidikan. Gagasan-gagasan segar yang berusaha melakukan pembaharuan dalam ukuran tertentu memang sudah ada, tetapi sering hanya terhenti pada tataran pemikiran, belum sampai pada aksi seperti yang

---

<sup>57</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual dan Amal Usaha Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Persatuan Yogyakarta, 1990), h. 94

<sup>58</sup> Khozin, *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah*, h. 53

dilakukan K.H. Ahmad Dahlan.<sup>59</sup>

Usaha-usaha yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan meski diakui sangat terbatas, tetapi gerakannya dalam rangka memperbaharui sistem pendidikan boleh dikatakan sebagai revolusi besar dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Di abad 21, usaha-usaha pembaharuan K.H. Ahmad dahlan secara praktisnya sebagai berikut: memindahkan model pendidikan langgar dan pesantren ke sekolah-sekolah, yaitu dengan memperkenalkan ruangan yang memakai kursi, kurikulum yang terdiri dari pengetahuan umum dan agama.<sup>60</sup>

Format pemikiran K.H. Ahmad Dahlan apabila dihadapkan pada realitas atau fenomena pendidikan Islam saat ini tergolong pada pemikiran format lama dalam pendidikan Islam. Karena konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan merupakan aplikasi dan respons dari jawabannya terhadap permasalahan sosial kemasyarakatan yang dihadapinya saat itu. Namun apabila ditinjau kembali, format pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan Islam memiliki keterkaitan pada pendidikan Islam saat ini. Konsep tersebut jika diaplikasikan di zaman modern ini nampak sebagiannya masih ada yang sesuai dan sebagian lainnya ada yang perlu disempurnakan. Itulah watak hasil pemikiran manusia yang selalu menuntut penyempurnaan. Oleh karena itu, K.H. tidak meninggalkan karya tulis, dan beliau ingin para generasinya lebih mengembangkan inisiatif dalam mencari yang terbaik terhadap berbagai segi kehidupan umat Islam.

Keterkaitan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam di era modern ini juga dapat dilihat dari cita-cita

<sup>59</sup> Khozin, *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah*, h. 54

<sup>60</sup> Khozin, *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah*, h. 55

pendidikan yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan, yakni lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelek” atau “intelek-ulama”, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, pada saat itu K.H. Ahmad Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus, yaitu memberi pelajaran agama di sekolah umum dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan. Kedua tindakan tersebut di era modern saat ini sudah menjadi fenomena umum, yang pertama sudah diakomodir Negara dan yang kedua sudah banyak dilakukan oleh yayasan pendidikan Islam.

Saat ini, banyak lulusan sekolah-sekolah Islam maupun sekolah umum mampu menjadi manusia yang tampil sebagai ulama-intelek atau intelek-ulama. Bahkan belakangan ini, sekolah-sekolah Islam tengah berpacu menuju peningkatan mutu pendidikan. Salah satu model pendidikan terbaru adalah sistem *full day school*, di mana siswanya harus belajar sampai sore.

Namun ide K.H. Ahmad Dahlan tentang model pendidikan integralistik yang mampu melahirkan muslim ulama-intelek masih terus dalam proses pencarian. Sistem pendidikan integralistik inilah sebenarnya warisan yang mesti kita eksplorasi terus sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Sedangkan masalah teknik pendidikan bisa berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan.

Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan hendak menyinergikan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Apalagi di era modern ini, arah pendidikan Islam itu sendiri tidak hanya menjadikan manusia

memiliki kemampuan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik tetapi dalam diri seseorang harus tertanam sikap dan pribadi yang berakhlakul karimah. Dan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan Islam sarat dengan ide-ide yang berkenaan dengan upaya menanamkan nilai-nilai kepribadian, etika, dan moral dalam diri anak didik.

Pada dasarnya, K.H. Ahmad Dahlan memiliki konsep pendidikan Islam yang hendak mengintegrasikan dikotomi ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan, bercorak intelektual, moral dan religious. Secara ilmiah, K.H. Ahmad Dahlan telah mengemukakan proposisinya sehingga menjadi sebuah konsep pendidikan yang sangat jelas. Adapun pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan yang memiliki keterkaitannya dalam pendidikan Islam pada saat ini dapat dilihat dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan pada aspek pada tujuan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan yang harapannya mewujudkan manusia-manusia yang alim, berakhlak mulia, dan berpandangan luas ternyata relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional khususnya sekolah-sekolah formal saat ini adalah UU Nomor 20 Tahun 2003 pada BAB II Pasal 3 bahwa:

*“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>61</sup>*

Keterkaitan pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan pada aspek materi

<sup>61</sup> Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 58

juga relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Materi pendidikan Islam, menurut KH. Ahmad Dahlan yang perlu ditegakan dan dilaksanakan juga mengikuti perkembangan jaman. Tiga dasar tersebut (pendidikan akhlak, pendidikan individu, dan pendidikan kemasyarakatan), Dapat kita lihat di sekolah-sekolah, materi-materi seperti ini masih diterapkan di dunia pendidikan saat ini. Hanya saja saat ini penamaannya lebih spesifik, seperti materi agama yaitu Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Sedangkan materi umum yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Keterampilan, dll. Materi-materi ini kemungkinan akan terus diterapkan, karena memang sesuai dengan kebutuhan hidup maupun bekal hidup, yang ditujukan untuk kebaikan dunia maupun akhirat.

Dengan demikian, jelaslah bagi kita bahwa materi pelajaran menurut Ahmad Dahlan ialah materi pendidikan yang dikonsepsi untuk mewujudkan manusia yang paripurna. Yaitu manusia yang memiliki karakter moral yang mulia, kecerdasan lahir batin yang sempurna, dan kemampuan bermasyarakat yang mumpuni. Materi pendidikan seperti ini tentunya relevan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam.<sup>62</sup>

Terlebih saat ini, seperti kita tahu dan merasa prihatin, banyak sekali tindak kekerasan terjadi tanpa terkecuali tawuran dikalangan para pelajar, bahkan sekelas mahasiswa, maka menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia sedikit banyak sudah melupakan aspek keimanan dan nilai-nilai moral yang ditanamkan kepada anak didik atau banyak institusi pendidikan yang gagal menerapkan kedua aspek tersebut, sehingga banyak melahirkan lulusan-lulusan atau sarjana-

---

<sup>62</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, h. 370

sarjana yang bermental anarkis. Oleh karena itu, penting sekali bagi peserta didik untuk serius mempelajari semua materi-materi pelajaran di sekolah. Agar setiap orang menjadi pribadi yang baik akhlaknya dan mampu mengemban tugasnya di dunia.

Beranjak pada metode pendidikan Ahmad Dahlan yang menggunakan metode praktik, keteladanan, dan metode tanya jawab. Di dunia pendidikan saat ini, metode tersebut masih digunakan sampai sekarang. Di antara banyak metode-metode variatif yang digunakan oleh para pendidik dalam mengajar, metode-metode seperti ini ternyata juga efektif untuk membangun motivasi para siswa. Di samping itu, banyak para ilmuwan yang melirik K.H. Ahmad Dahlan dalam menerapkan metode-metode pilihannya, sehingga membuat para ilmuwan memikirkan dan akhirnya melahirkan metode-metode pembelajaran baru yang bervariasi dan dikembangkan kembali.

Aspek pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan yang selanjutnya adalah media pendidikan. Media pendidikan atau sarana prasarana yang dimaksud K.H. Ahmad Dahlan pada saat itu ialah bangku, meja tulis, dan papan tulis, persis seperti sekolah Belanda. Sarana prasarana seperti ini tentu saja sangat relevan dengan media pendidikan saat ini. Zaman sudah begitu maju, sehingga bukan lagi zamannya belajar lesehan. Peralatan-peralatan seperti itu sudah sangat banyak ditemukan di mana-mana, karena media seperti bangku, meja dan papan tulis dapat mempermudah para siswa untuk belajar. Tidak hanya mempermudah, tetapi juga memperlunakkan siswa dalam menimba ilmu, sehingga tidak ada alasan bagi siswa untuk tidak mau belajar dan mengenyam dunia pendidikan.

Namun, di zaman modern ini pengertian media pendidikan bukan hanya



soal alat atau sarana prasarana saja tetapi lebih berkembang lagi. Berdasarkan sifat kebendaanya, media pembelajaran atau pendidikan dibedakan menjadi dua, yaitu media pendidikan yang bersifat benda dan bukan benda. Media pendidikan yang bersifat benda, seperti: media tulis (Al-Qur'an, Hadits, Tauhid, Fiqh, dan lain-lain), benda-benda alam (hewan, manusia, tumbuhan, dan lain-lain), gambar-gambar yang dirancang, gambar yang diproyeksikan (video dan lain-lain), dan *audio recording* (tape, kaset, dan lain-lain). Sedangkan media pendidikan yang bukan benda, seperti: keteladanan, perintah atau larangan, ganjaran atau hukuman.<sup>63</sup>

Dalam proses belajar mengajar, mungkin terdapat ketidakjelasan materi. Dengan menggunakan media sebagai perantara dapat membantu dalam penyampaian materi. Jadi, dalam proses tersebut kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu diucapkan oleh guru melalui kata-kata, bahkan keabstrakan materi dapat dikonkretkan dengan kehadiran media.<sup>64</sup> Berdasarkan konteks ini, dapat kita lihat keterkaitan media pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dengan media pendidikan saat ini masih perlu disempurnakan lagi.

## Kesimpulan

penulis mengemukakan kesimpulan berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam. Maka penulis menyimpulkan bahwa:

K.H. Ahmad Dahlan merupakan tokoh pembaharuan pendidikan dan pergerakan

Islam di Indonesia, antara lain karena ia berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan pendekatan-pendekatan yang lebih modern. Dan di dalam pembaharuan ini K.H. Ahmad Dahlan memiliki gagasan dasar yang dilatarbelakangi oleh beberapa hal, di antaranya: keprihatinan terhadap umat Islam pribumi, kesenjangan pendidikan, dan pertarungan melawan Kristen. Cara yang ditempuh K.H. Ahmad Dahlan dalam mengelola lembaga pendidikan mengikuti dua alur pemikiran. *Pertama*, perbaikan cara belajar di pondok pesantren dengan menggunakan fasilitas belajar sekolah umum dan mengajarkan pengetahuan umum sederajat dengan sekolah-sekolah gubernemen (sekolah-sekolah pemerintah). *Kedua*, memasukkan pendidikan agama ke sekolah-sekolah umum.

Gagasan pendidikan yang disuguhkan oleh K.H. Ahmad Dahlan merupakan bentuk terobosan baru di bidang pendidikan pada masa itu. Ia merintis pendidikan dengan corak integralistik, yaitu menyandingkan pendidikan agama dan pendidikan umum. Dengan demikian diharapkan akan lahir individu-individu dengan kepribadian utuh, menguasai ilmu agama dan ilmu umum atau dengan kata lain melahirkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Untuk menciptakan peserta didik yang demikian, pendidikan harus berimbang antara pengetahuan umum dan agama. Melalui pengetahuan umum peserta didik akan mengenal kehidupan yang bersosial, budaya dan ekonomi serta mencapai kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Untuk itu, secara kelembagaan K.H. Ahmad Dahlan telah meletakkan pendidikan modern dengan menggabungkan antara sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan model barat.

<sup>63</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 182

<sup>64</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 120

Pendidikan Islam integratif berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomik, yakni mengharmoniskan kembali antara wahyu dan akal, di mana perlakuan secara dikotomik terhadap keduanya telah mengakibatkan keterpisahan dan timbulnya jarak antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Bagi K.H. Ahmad Dahlan, wahyu dan ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dan dipertentangkan. Keduanya berasal dari satu sumber yakni Allah subhanahu wa ta'ala. Sebagaimana kedudukan manusia di bumi sebagai khalifah yang membutuhkan ilmu pengetahuan untuk mengatur alam semesta. K.H. Ahmad Dahlan memandang perlu untuk mengembangkan ilmu-ilmu umum seperti kedokteran, matematika, fisika, ekonomi dan lain sebagainya. Hal ini menjadi kewajiban setiap muslim untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mendapatkan keridhaan Allah dan kelangsungan hidup manusia. Dengan diajarkannya ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikan agama ini, akan menghasilkan seorang agamawan yang berpikir luas, rasional, dan ilmiah yang memberikan arah tujuan dalam kehidupan yang semakin modern.

Ia menuturkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk memperbaiki taraf hidup, kebebasan berkreasi, kebaikan moral, dan bertanggung jawab atas kebaikan hidup dirinya, masyarakat dan dunia kemanusiaan, serta keyakinan tauhid. Yang berarti pendidikan harus ditujukan untuk menghidupkan akal pikiran dan dikembangkan bagi kecintaan terhadap sesama manusia dan pembebasan manusia dari penderitaan. Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan adalah upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis. Oleh sebab itu umat Islam

harus dididik agar cerdas, kritis, dan memiliki daya analisis yang tajam dalam membaca dinamika kehidupan yang akan datang. Cita-cita pendidikan yang digagas Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai "ulama-intelekt" atau "intelekt-ulama", yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Konsep kunci untuk memahami pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan ada lima, yaitu pragmatis, progresif, sosial-pedagogis, pembaruan (tajdid), dan berkemajuan. Kelima konsep itu tidaklah saling bertentangan, tetapi saling menopang dan menguatkan antar satu konsep dengan konsep lainnya. Namun, konsep kunci pendidikan K.H. Ahmad Dahlan yang paling menonjol, yaitu akal, pengalaman, dan berkemajuan.

Dasar/ landasan pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul shalallahu 'alaihi wasallam. Tujuan pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Materi pendidikan Islam ideal semestinya membahas tentang tiga muatan, yaitu pendidikan moral (akhlak), pendidikan individu, dan pendidikan kemasyarakatan. Sedangkan komponen materi dalam pendidikan Islam mencakup pengetahuan agama meliputi aqidah, akhlak, Al-Qur'an Hadits, ibadah, dan muamalah. Sedangkan pengetahuan umum meliputi ilmu sejarah, ilmu hitung, menggambar, bahasa Melayu, bahasa Belanda dan bahasa Inggris.

Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam disesuaikan dengan kemampuan siswa dan tidak menggunakan pendekatan tekstual saja tetapi kontekstual, Ahmad Dahlan membuka

wawasan dengan metode tanya jawab dan kebebasan mengajukan pertanyaan. Metode pendidikan dengan memandang murid sebagai subyek belajar yang leluasa mengajukan pertanyaan dan berdialog dengan gurunya. Pembaharuan metode pendidikan yang lainnya adalah pendekatan integratif dan multidisiplin dalam menjelaskan ajaran agama. Ahmad Dahlan berusaha menjelaskan dengan ilmu-ilmu modern sehingga dapat memberikan perspektif luas bagi murid-muridnya. Selanjutnya dalam bidang sarana prasarana, Ahmad Dahlan juga mencontoh pendidikan Barat. Jika dulunya pendidikan Islam di pesantren diselenggarakan apa adanya dengan duduk lesehan, kali ini Ahmad Dahlan membuatnya berbeda. Ia membuat ruang kelas lengkap dengan bangku, meja tulis, dan papan tulis, persis seperti sekolah Belanda.

Dengan gerakan Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan berhasil mengembangkan lembaga pendidikan yang beragam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dan dari yang berbentuk sekolah agama hingga yang berbentuk sekolah umum. Hingga kini, relevansi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan pada konteks pendidikan Islam pada saat ini nampak sebagian masih ada yang sesuai dan sebagian lainnya ada yang perlu disempurnakan jika diaplikasikan di era modern ini, baik dalam aspek tujuan, materi, metode, maupun medianya.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, Moh. Dkk. 2019. *Pendidikan Islam; Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Afendi, Arief Hidayat. 2016. *Al-Islam Studi Al-Qur'an; Kajian Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyanti. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Semarang: Aditya Media.
- Akrom, Mizanul. 2019. *Pendidikan Islam Kritis; Pluralis dan Kontekstual*. Bali: CV Mudilan Group.
- Ali, Mohammad dkk. 2016. *Pendidikan Berkemajuan; Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*. Pembangunan Pendidikan: Pondasi dan Aplikasi, 4 (1), 43-58.
- Al-Ligani, Ahmad Husain. 1996. *Mu'jam Al-Mushthalahat At-Tarbiyah Al-Mu'arrifah fi Al-Manahij Wa Thuruqu Al-Tadris*. Mesir: 'Alam Al-Kutub.
- Amir, Abyan. 2007. *Materi Pokok Perencanaan dan pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.
- Anshoriy, Nasruddin. 2010. *Matahari Pembaruan; Rekam Jejak K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Arifin, H.M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Yanuar. 2018. *Pemikiran-pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCISoD.
- Arifin. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arofah, Siti dan Maarif Jamu'in. *Gagasan Dasar Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan*. Tajdid, 13 (2), 114-124

- Asnawir dan Basyiruddin Usman. 2006. *Media pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Aziz, Abdul. 2019. *Materi Dasar Pendidikan Islam*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bahari, Mays Brim dkk. 2018. *Materi Pendidikan Islam dalam Hadits Nabi dan Relevansinya dengan Konsep dan Sistem Pendidikan Modern*. Manajemen dan Pendidikan Islam, 4 (2), 207-221
- Bawani, Imam. 1987. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ihlas.
- Bisyri, M. Hasan. 2009. *Mengakhiri Dikotomi Ilmu dalam Dunia Pendidikan*. Forum Tarbiyah, 7 (2), 182-194
- Dahlan, Juniawan. 2017. Ahmad Dahlan dalam Pemikirannya mengenai Pendidikan Islam di Indonesia. <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/mkn/ahmad-dahlan-dalam-pemikirannya-mengenal-pendidikan-islam-di-indonesia/>
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darularafah, Dosen STAI. 2019. Ulama yang Intelektual dan Intelektual yang Ulama. <https://analisdaily.com/berita/arsip/2019/9/6/790319/ulama-yang-intelektual-dan-intelektual-yang-ulama>
- Daulai, Afrahul Fadhila. 2017. *Tanggung Jawab Pendidikan Islam*. Pendidikan Islam, 7 (2), 93-103.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Daulay, Haidar Putra. 2019. *Pendidikan Islam di Indonesia; Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana.
- Hamdani dan A. Fuad Ihsan. 2007. *Filsafat pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khaldun, Muhammad B. 2011. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Khozim. 2005. *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah*. Malang: UMM Press.
- Kodir, Abdul. 2015. *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kutoyo, Sutrisno. 1985. *Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah*. Jakarta: Depdikbud.
- Lenggono, Wahyu. 2018. *Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia)*. Pemikiran Islam, 19 (1), 43-62.
- Marimba, Ahmad D. 2008. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif.
- Miarso, Yusufhadi. 1986. *Teknologi Komunikasi Pendidikan; Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Pustekkom Dikbud dan CV Rajawali.
- Moeleong, Lexy. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mohammad, Herry dkk. 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.

- Mu'thi, Abdul dkk. 2015. *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Jakarta: Monumen Kebangkitan Nasional.
- Muhadjir, Noeng. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin.
- Muhammad, Omar dan Al-Toumy Al-Syaibany. 1978. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Warisan Intelektual dan Amal Usaha Muhammadiyah*. 1990. Yogyakarta: Persatuan Yogyakarta.
- Nasar, H.A. Rasjied. 1996. *Rintisan Tauhid*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Nata, Abuddin. 2019. *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nawawi, Hadari. 1997. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ni'mah, Zetty Azizatun. 2014. *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan 1869-1923M dan K.H. Hasyim Asy'ari 1871-1947 M (Studi Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia)*. Didaktika Religia, 2 (1), 135-174.
- Nizar, Syamsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendidikan Historis, Teoritis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Nurunnisa, Syafira Indah. 2020. *Konsep Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam Menghadapi Era Multidigital*. <https://www.kompasiana.com/imm98014/5fa61cfb8ede48391211d3c2/konsep-pemikiran-k-h-ahmad-dahlan-dalam-menghadapi-era-multidigital>
- Purnomo, M. Hadi. 2020. *Pendidikan Islam; Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberalisasi dan Transendensi Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tangga Ilmu.
- Puspitasari, Intan Nuyulis Naeni. 2018. *Pendidikan Pragmatis-Progresif Islamic International School (IIS)*. Realita, 16 (2), 115-128.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramli, M. 2012. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Pers.
- Razak, Nasaruddin. 1997. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Rohimin. 2017. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Nusamedia.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Roziqin, Badiatul dkk. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Sabri, Ahmad. 2020. *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish.
- Safwan, Mardanas dan Sutrisno Kutoyo. 2001. *K.H. Ahmad Dahlan; Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Sairin, Weinata. 1995. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Salam, Junus. 1968. *K.H.A. Dahlan; Amal dan Perdjoengannya*. Jakarta: Depot Pangadajaran Muhammadiyah.
- Sanusi, M. 2013. *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Diva Press.
- Soebahar, Halim. 2011. *Wawasan Baru*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sucipto, Hery. 2010. *K.H. Ahmad Dahlan; Sang Pencerah, Pendidik, Pendiri Muhammadiyah*. Jakarta: Best Media Utama.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rifa'i. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2016. *Penelitian Kualitatif*,

- Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno. 2016. *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syafaruddin dan Umar. 2020. *Pengantar Pendidikan Islam (Mewujudkan Kualitas SDM dalam Perspektif Al-Qur'an)*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thoyyib, Rusman dan Darmu'in. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R. 2020. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tobroni. 2018. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Uhbiyanti, Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wardianto, Bayu Suta. 2020. *Relevansi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terhadap Pendidikan Agama Islam di Era 4.0*. JPA, 21, 2, 281-290.
- Yunus, Mahmud. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.
- Zuhaily, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir Jilid 28*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zuhairini dan Abdul Ghafir. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.